

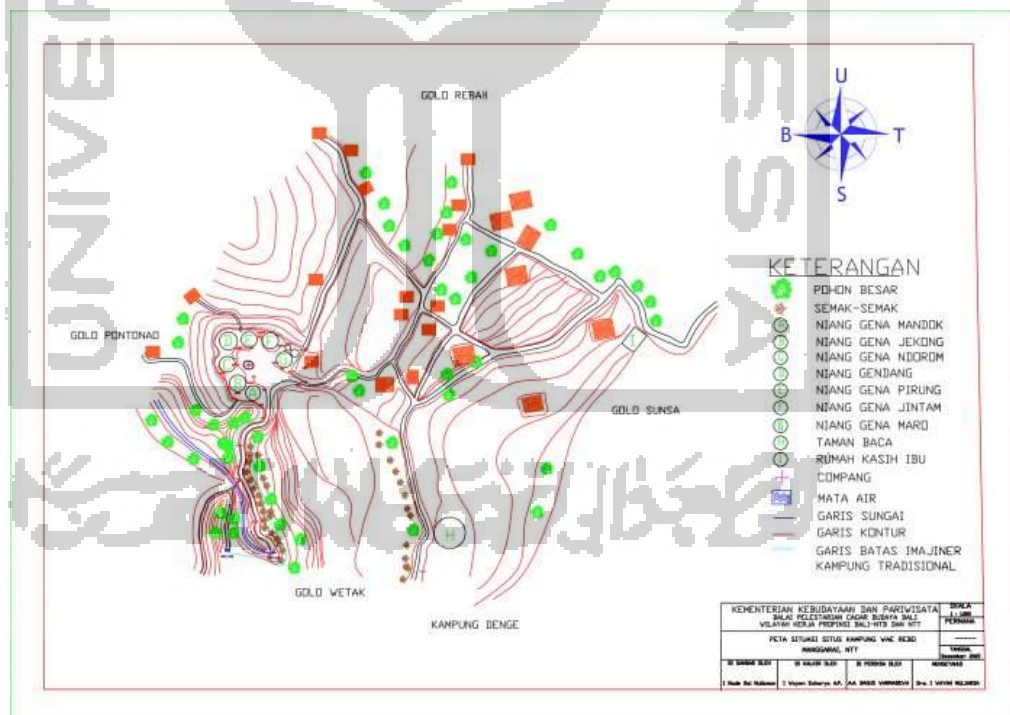
BAB II

Gambaran Objek Penelitian

A. Kampung Waerebo

Kampung Waerebo terletak di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Letak geografis Kampung Waerebo sendiri terletak pada koordinat S 8° 46' 09.9'' dan E 120° 17' 02,3'' dengan ketinggian 1120 mdpl. Kondisi alam di Kampung Waerebo sendiri sangat sejuk cenderung dingin karena lokasi Kampung Waerebo sendiri terletak di tengah cekungan bukit yang dikelilingi oleh perbukitan. Untuk perjalanan menuju Kampung Waerebo dapat ditempuh melalui jalur darat, dari kota Ruteng mempunyai 2 opsi rute jalan untuk menuju ke Desa Denge yang merupakan desa terakhir sebelum dilanjutkan dengan *trekking* menuju ke Kampung Waerebo, rute pertama melalui Jalan Labuan Bajo-Ruteng yang terdapat persimpangan menuju Kampung Waerebo melewati Desa Dintor jalan ini memang menjadi opsi utama untuk akses menuju Kampung Waerebo dan jalannya sudah beraspal dan bagus sehingga para *travel agent* yang mengantar para wisatawan menggunakan jalan ini, estimasi waktu yang dibutuhkan jika dari Bandara Komodo 5-6 jam dan dari Kota Ruteng 3-4 jam perjalanan, kemudian rute kedua yaitu melalui jalan dari selatan kota Ruteng yaitu jalan melalui daerah Iteng, jalan ini memang jarang bahkan tidak digunakan oleh para wisatawan, karena medan jalannya yang masih rusak dan licin serta akses jalannya yang sangat menanjak melewati perbukitan yang tinggi membuat akses ini susah dan hanya masyarakat atau warga lokal saja yang melewati jalan ini untuk menuju kota Ruteng dari desa Iteng atau desa-desa disekitarnya, meskipun akses pada jalan ini terbilang tidak direkomendasikan, namun estimasi waktu yang dibutuhkan ternyata lebih cepat sampai menuju Desa Denge, hanya membutuhkan waktu sekitar 2-3 jam. Desa Denge merupakan desa terakhir yang bisa dilalui menuju Pos 1, ada ojek yang bisa mengantar para wisatawan menuju Pos 1 jika para wisatawan mau menghemat tenaga mereka untuk melakukan

trekking dari Pos 1. Jalur *Trekking* untuk menuju Kampung Waerebo dibagi menjadi 4 Pos dan estimasi waktu yang diperlukan untuk mencapai Kampung Waerebo sekitar 3-4 jam. Dari Pos 1 (Wae Lomba) *trek*-nya sangat menanjak dan berbatu-batu tanpa adanya jalan mendatar. Pos 2 (Poco Roko) tidak ditandai sama seperti Pos 1 yang memiliki papan penanda, Pos 2 ditandai dengan jalur lebar dan dengan pegangan besi yang ada di pinggirnya, jalan masih tetap menanjak dan dipertengahan sudah ada jalan datar. Pos 3 (Nampe Bakok) ditandai dengan adanya jembatan bambu, *trek* dari pos 3 lebih santai karena mendatar dan sudah mulai menurun. Pos 4 ditandai dengan adanya saung dan pemukul kayu ronda kemudian diketuk-ketukkan sebagai penanda bahwa ada tamu yang datang sehingga warga disana menyiapkan makanan dan minuman (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/survey-cagar-budaya-di-kampung-adat-wae-rebo/>. Akses 10 Maret 2019, 20.15 WIB).



Gambar 2.1

Peta Wilayah Kampung Waerebo

(sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/survey-cagar-budaya-di-kampung-adat-wae-rebo/>. Akses 10 Maret 2019, 20.15 WIB)

Sejarah terbentuknya Kampung Waerebo berawal dari nenek moyang mereka yang merupakan nenek moyang asli Waerebo bernama Empo Maro. Empo Maro berasal dari Minangkabau, Sumatera, Empo Maro membawa keluarganya berlayar sangat jauh dari Pulau Sumatra menuju Labuan Bajo, NTT. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka sampai ke arah utara samapai pada akhirnya mereka menemukan tempat yang bernama Waraloka. Berdasarkan pada penuturan cerita zaman dahulu, Empo Maro berpindah tempat dari desa satu ke desa lainnya, dimulai dari Waraloka kemudian ke Mangapa'ang, Todo, opo, Liho, Mofu, Golo Ponto, Ndara, Golo Pando, Golo Damu, kemudian pada akhirnya menetap dan tinggal secara permanen di Waerebo dan memiliki keturunan sampai sekarang. Keturunan dari Empo Maro melanjutkan pelestarian kampung tradisional mereka dan budaya mereka hingga saat ini. Ketika banyak dari mereka yang memilih tinggal di dataran yang lebih rendah dengan akses yang lebih mudah dan fasilitas yang lebih memadai, warga Kampung Waerebo justru memilih untuk tetap tinggal dan menetap di kampung mereka dipedalaman hutan belantara dan terus melestarikan budaya lokal mereka agar tetap tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman (<https://dailyvoyagers.com/blog/2016/09/14/mengenal-sejarah-rumah-adat-waerebo/>. Akses 10 Maret 2019, 20.50 WIB).



Gambar 2.2

Objek Wisata Kampung Waerebo

(Sumber: Hasil Dokumen Peneliti)

Keunikan dari Kampung Waerebo itu sendiri terletak pada bangunan rumah tradisional mereka yang bernama *Mbaru Niang*. Kampung Waerebo merupakan desa tradisional yang masih mempertahankan bentuk rumah adat mereka dan tinggal dirumah adat tersebut. “*Mbaru*” artinya Rumah, “*Niang*” artinya Tinggi dan Bulat. Bentuk dari Rumah *Niang* itu sendiri berbentuk kerucut dan meruncing keatas. Bentuk dari rumah yang mengerucut tersebut merupakan sebuah simbol dari perlindungan serta persatuan diantara masyarakat Kampung Waerebo. Bentuk dari lantai yang melingkar pada Rumah *Niang* melambungkan dari keharmonisan dan keadilan diantara keluarga didalam *Mbaru Niang*. Bangunan rumah ini dibuat oleh nenek moyang mereka sejak kurang lebih dari tahun 1920 dan sampai saat ini masih dilestarikan dari generasi ke generasi. Nenek moyang mereka mewarisi 7 rumah *Mbaru Niang* namun seiring berjalannya waktu tiga dari tujuh rumah *Niang* sempat mengalami kerusakan. Pada tahun 2008, ketujuh dari *Mbaru Niang* dikonstruksi ulang serta di renovasi kembali melalui sebuah program revitalisasi yang didukung oleh Yayasan Tri Utomo dan Yayasan Rumah Asuh, pada saat proses rekontruksi tersebut

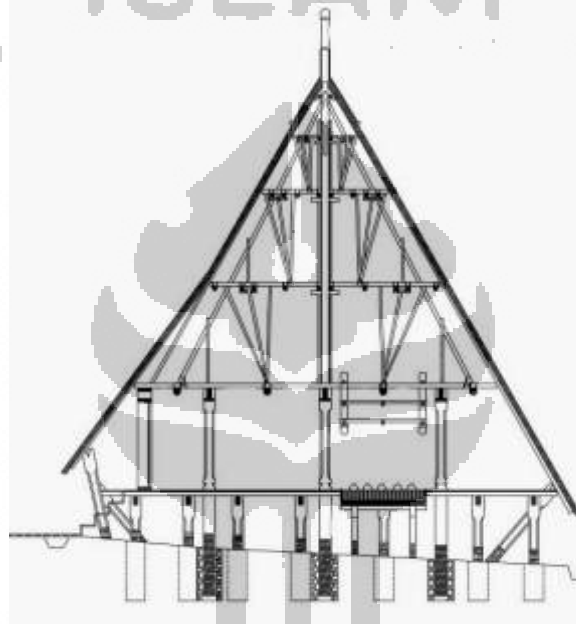
semua dilakukan oleh warga asli dari Kampung Waerebo sehingga nilai dari sejarah serta keasliannya tetap terjaga utuh. 7 Rumah *Mbaru Niang* mempunyai arti untuk menghormati 7 arah dari mata angin dari puncak-puncak gunung yang melingkar mengelilingi Kampung Waerebo dan hal itu mereka percayai sebagai cara untuk menghormati leluhur mereka yang memberikan mereka kesejahteraan dalam kehidupan. *Mbaru Niang* dibangun di tanah yang datar dan mengelilingi sebuah altar yang mereka sebut *Compang*. Altar tersebut berdiri sebagai titik pusat dari ketujuh dari rumah tersebut dan dipercaya sebagai bangunan yang sakral bagi kepercayaan mereka dan fungsi dari *Compang* sebagai altar untuk ritual untuk menyembah dan untuk memuji Tuhan serta para roh-roh dan nenek moyang mereka. Ketujuh dari *Mbaru Niang* mempunyai nama asli yang berbeda-beda yaitu (<https://dailyvoyagers.com/blog/2016/09/14/mengenal-sejarah-rumah-adat-waerebo/>.

Akses 10 Maret 2019, 21.15):

1. *Niang Gendang* (Rumah Utama)
2. *Niang Gena Mandok*
3. *Niang Gena Jekong* (dibangun kembali tahun 2010)
4. *Niang Gena Ndorom* (dibangun kembali tahun 2009)
5. *Niang Gena Keto*
6. *Niang Geno Jintam*
7. *Niang Geno Maro*

Mbaru Niang memiliki 5 tingkatan dan masing-masing dari tingkatan tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Pada lantai pertama pada rumah ini atau yang disebut *Tenda* digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti memasak, ruang berkumpul, perapian, dan digunakan sebagai kamar tidur untuk 6-8 keluarga. Lantai kedua atau *Lobo* digunakan sebagai ruang penyimpanan makanan dan barang yang lainnya. Lantai ketiga atau *Lentar* tempat menyimpan benih-benih tanaman hasil bercocok tanam dan biji-bijian yang digunakan untuk berkebun. Lantai keempat atau *Lempa Rae* yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan

stok dari cadangan makanan yang berguna pada saat hasil panen yang didapatkan masyarakat kurang banyak. Kemudian lantai kelima atau *Hekang Code* merupakan ruangan yang sengaja dibuat untuk sesajian atau persembahan kepada para leluhur nenek oyang mereka (<http://www.apakabardunia.com/2012/10/mbaru-niang-rumah-adat-terunik-milik.html>. Akses 10 Maret 2019, 22.15)



Gambar 2.3

Struktur Rumah Mbaru Niang

(Sumber: <https://www.arsitur.com/2019/03/rumah-adat-mbaru-niang-wae-rebo-flores.html>.)

Masyarakat Kampung Waerebo yang selalu menjaga keotentikan serta keaslian dari *Mbaru Niang* dianugerahi penghargaan tertinggi dari UNESCO yaitu UNESCO Asia-Pacific Awards for Cultural Heritage Conservation 2012. Pemberian penghargaan tersebut juga diberikan kepada Yayasan Rumah Asuh yang dipelopori oleh arsitek terbaik Yori Antar yang telah berhasil memimpin sebuah proyek untuk membangun ulang dan merenovasi ulang rumah tradisional dengan memanfaatkan tradisi lokal dan tentunya memberdayakan masyarakat Waerebo pada umumnya. *Mbaru Niang* berhasil menyisihkan 42 warisan budaya lain dari keikutsertaan 11 negara di Asia. Peraih

penghargaan tersebut dipilih berdasarkan dari beberapa kriteria seperti bagaimana situs warisan budaya tersebut mencerminkan semangat lokal, kegunaan, kontribusinya terhadap lingkungan sekitar, dan keberlangsungan budaya serta sejarah lokal (<https://www.beritasatu.com/berita-utama/68593/mbaru-niang-raih-penghargaan-tertinggi-dari-unesco>. Akses 11 Maret 2019, 19.15)

Kampung Waerebo juga mempunyai ritual budaya yang unik yaitu Upacara Penti. Ritual Penti merupakan ritual adat dari suku yang ada di Manggarai, NTT dan ritual ini merupakan ritual tradisional yang masih dilakukan secara lengkap sebagaimana ritual aslinya. Ritual Penti merupakan ritual yang digelar sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang masyarakat Waerebo peroleh selama setahun dan Ritual atau Upacara Penti juga sekaligus merupakan peringatan untuk menyambut tahun baru menurut budaya Manggarai Flores. Upacara Penti dimulai dengan adat *Barong Wae* dan *Barong Oka*, kemudain warga bejalan beriringan berjalan menuju halaman di depan Rumah *Niang* Utama diiringi gong dan gendang membawa persembahan atau sesajian berupa ayam ke mata air yang bertujuan mengundang para roh leluhur penjaga mata air untuk turut ikut menghadiri Ritual Penti tersebut. Upacara Penti juga dimeriahkan oleh Tarian Caci yang merupakan tarian khas dari Manggarai, tarian tersebut dibawakan oleh sepasang penari pria yang berhadapan dengan gerakan saling mencambuk. Dalam Tarian Caci tidak mengenal kalah ataupun menang, karena dalam Tarian Caci yang diangkat adalah nilai-nilai persahabatan dan seni. Selama Ritual Penti berlangsung, sekelompok laki-laki dan perempuan bernyanyi nyanyian tradisional tanpa musik atau *Sanda* yang dimulai dari tengah malam hingga pagi hari tanpa putus tujuannya agar menghormati para leluhur nenek moyang mereka (<https://travel.kompas.com/read/2013/11/12/1305286/Ritual.Penti.Digelar.di.Wae.Rebo>. Akses 11 Maret 2019, 20.45)



Gambar 2.4

Upacara Adat Penti Waerebo

(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/upacara-adat-penti-wae-rebo/>.)

B. Visi dan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai

Objek Wisata Kampung Werebo sudah dikenal oleh para wisatawan dikancah nasional maupun internasional. Tentu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai yang berpusat di Kota Ruteng memiliki peran yang signifikan didalamnya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki visi-misi sebagai berikut (<https://nttbangkit.wordpress.com/21-kab-kota/kabupaten-manggarai/>. Akses 20 Maret 2019, 19.15):

Visi:

Terwujudnya Kemakmuran dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Manggarai Secara Adil dan Merata Yang Diridhoi Tuhan Yang Maha Esa.

Misi:

Selanjutnya berdasarkan Visi tersebut ditetapkan Misi Pembangunan Kabupaten Manggarai berupa Lima Agenda Pokok Pembangunan Kabupaten Manggarai Tahun 2005-2010 atau dapat disebut dengan PANCA PROGRAM PEMBANGUNAN KABUPATEN MANGGARAI 2005-2010, yaitu:

1. Agenda meningkatkan perekonomian masyarakat Manggarai
 2. Agenda meningkatkan derajat kesehatan Masyarakat Manggarai
 3. Agenda mewujudkan iklim pendidikan yang demokratis dan bermutu
 4. Agenda mewujudkan perbaikan mutu pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian mutu lingkungan hidup
 5. Agenda mewujudkan supremasi hukum dan hak azasi manusia
- Kelima Agenda tersebut selanjutnya diringkas dengan istilah KON-SE-P BERSIH
1. Misi Ke Satu: Misi ini merupakan upaya pencapaian tujuan pembangunan Kabupaten Manggarai dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat terutama kesejahteraan di bidang ekonomi yang ditandai dengan terciptanya lapangan kerja, menurunnya jumlah penduduk miskin, meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya Pendapatan Perkapita
 2. Misi Ke Dua: Misi ini merupakan upaya pencapaian tujuan pembangunan Kabupaten Manggarai dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya usia harapan hidup, menurunnya laju pertumbuhan penduduk dan TFR, menurunnya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), meningkatnya status gizi balita.

3. Misi Ke Tiga: Misi ini merupakan upaya pencapaian tujuan pembangunan Kabupaten Manggarai dalam membangun sumberdaya manusia yang cerdas, produktif, kompetitif, dan berakhlak mulia melalui pembangunan pendidikan yang ditandai dengan meningkatnya penduduk yang mengenyam pendidikan, meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan berkualitas, meningkatnya rasio guru/murid dan guru/sekolah, meningkatnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan.

4. Misi Ke Empat: Misi ini merupakan upaya pencapaian tujuan pembangunan Kabupaten Manggarai dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan mutu lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam yang mengarah pada pengarusutamaan (mainstreaming) prinsip pembangunan berkelanjutan di seluruh sektor dan bidang pembangunan.

5. Misi Ke Lima: Misi ini merupakan upaya pencapaian tujuan pembangunan Kabupaten Manggarai dalam mewujudkan supremasi hukum dan penegakan HAM yang ditandai dengan meningkatnya keadilan dan penegakan hukum, memberikan perlindungan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, terjaminnya konsistensi seluruh regulasi daerah sesuai dengan agenda, prioritas, arah kebijakan dan program pemerintah daerah, penyelesaian secara adil terhadap berbagai masalah hukum.

- Fungsi-fungsi tersebut akan tercermin pada rencana kerja Pemerintah Daerah, rencana strategis satuan kerja perangkat daerah.

Dalam organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai terdapat beberapa anggota. Berikut adalah kantor dan struktur organisasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai:



Gambar 2.5

Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai

(Sumber: Dokumentasi Peneliti di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai NTT.)

Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai:

1. Kepala Dinas
2. Sekretaris
 - a. Sub Bagian Program, Keuangan dan Pelaporan
 - b. Sub Bagian Umum, Kepegawaian dan Perlengkapan
3. Bidang Budaya, Seni dan Film
 - a. Seksi Budaya

- b. Seksi Seni dan Film
- 4. Bidang Sejarah dan Purbakala
 - a. Seksi Sejarah
 - b. Seksi Purbakala
- 5. Bidang Destinasi dan Pemasaran Pariwisata
 - a. Seksi Destinasi
 - b. Seksi Promosi dan Pemasaran
- 6. Bidang Usaha, Sumberdaya Manusia dan Kelembagaan Pariwisata
 - a. Seksi Usaha dan Perijinan
 - b. Seksi Sumberdaya Manusia dan Kelembagaan

